

MAKNA IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT MANDAR DALAM LIPA' SABBE

Wahyuddin¹, Muhammad Farid², Arianto³, Juniarti Maryam⁴, Ilham⁵, Muhammad Munir⁶

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin¹⁻⁴
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepaer⁵
Budayawan Polewali Mandar, Sulawesi Barat⁶

e-mail: wahyuddin23e@student.unhas.ac.id

ABSTRAK

Lipa' sabbe Mandar merupakan sarung kebanggaan masyarakat Suku Mandar yang sampai saat ini digunakan, lipa' sabbe mandar memiliki dua motif corak atau motif yakni corak sure dan bunga. Simbol lipa sa'be memiliki corak sesuai pemaknaan masing-masing. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi makna identitas sosial dalam simbol lipa sabbe khas Mandar, Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika untuk memaknai simbol-simbil dalam motif lipa sabe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol makna lipa sabbe Mandar memiliki macam makna, seperti corak atau sure yang digunakan raja-raja di Mandar dan sure yang bermakna identitas sosial Mandar, lipa' sabbe adalah identitas manusia Mandar yang bisa dikenal sesuai dengan sosok pemakainya. Ia seorang bangsawan raja, ketua adat, ana' pattola, tau biasa sering disebut batua Sebagai pemimpn masyarakat, mereka menjaga empat unsur antara lain: Asagenang (berkecukupan), Asalamang (menjaga keselamatan dan keamanan bersama) Assiamang-amang (solida ritas dan soliditas dalam kehidupan) Siannangang Siri' anna lokko' (menjaga martabat dan harga diri). Motif ini menunjukkan herarki misalnya, raja dan tingkat sosial dari seseorang, apakah dia bangsawan atau rakyat biasa. Temuan lainnya pemahaman dalam menggunakan sabbe diketahui, tidak sembranngan digunakan, namun ada juga beberapa corak atau sure yang bisa digunakan masyarakat umum.

Keywords: Identitas Sosial, Lipa' Sabbe, Masyarakat Mandar.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil tenun terbesar di dunia, terutama dalam hal keragaman corak hiasan dan makna yang dilihat dari segi ragam hias, warna, dan kualitas bahan, alat, serta benang yang digunakan (Deni, 2023). Salah satu

produk hasil tenun yang masih banyak digunakan di Indonesia adalah sarung. Sarung yang dalam bahasa Bugis disebut *Lipa' Sabbe* merupakan sarung khas suku Bugis hasil karya seni persilangan budaya melalui jalur perdagangan dunia sejak abad XIV - XVII (Fashar & Sulianto, 2020). Seiring dengan

perkembangan peradaban manusia dan kemajuan cara berpikir, produk *Lipa' Sabbe* juga mengalami perkembangan, yang awal mulanya banyak dijumpai pada masyarakat Bugis, tetapi juga di daerah-daerah lain seperti yang terdapat dalam budaya suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat yang dulunya merupakan bagian dari provinsi Sulawesi Selatan dibentuk pada 5 Oktober 2004 berdasarkan Undang-undang No. 26 tahun 2004 (Admin, 2017). Polewali Mandar adalah salah satu penghasil *Lipa' Sabbe'* yang juga dikenal dengan sebutan kain sutera mandar atau (*Lipa' Sabbe*) Mandar.

Kain tenun ini pertama kali dibawa masuk ke Indonesia oleh para pedagang Arab dan Gujarat di India pada abad ke-14. Pada dasarnya, *lipa sabbe* Mandar memiliki dua ciri khas dalam corak dan motifnya, yakni *sure'* dan bunga. *Sure'* berbentuk garis geometris sederhana, merupakan motif klasik. Sedangkan motif bunga, perpanjangan dari motif *sure'* dengan penambahan berbagai dekorasi, dari flora dan fauna (Setiawan, 2020). Hingga saat ini kebanyakan masyarakat Polewali Mandar yang mayoritas penduduk asli dan generasi muda masih mempertahankan *lipa' sabbe* pada acara-acara penting, namun tidak memahmi makna dan pesan yang

terkandung dalam simbol. Simbol berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol sebagai benda atau objek material yang nilai atau arti yang ada padanya ditetapkan oleh orang yang menggunakan objek tersebut (Rifayanti et al., 2019). Simbol pada *lipa sabbbe* tersebut juga merupakan bagian dari identitas masyarakat mandar yang memiliki makna.

Menurut Sobur makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu. Para ahli komunikasi sering mengatakan kata makna dalam mendefinisikan komunikasi. Seperti Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih (Wulandari, 2018). Muzaiyanah (2015) Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan.

Menurut Malinowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke barat (Nahak, 2019). Namun jika kita melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka

anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Sehingga, kebudayaan lokal tergerus akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya.

Tantangan saat ini adalah faktor globalisasi yang membuat berkurangnya nilai budaya dari kain *lipa' sabbe*. Oleh karena itu, dari penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman pada masyarakat terkait analisis makna simbol yang terdapat pada kain *lipa' sabbe* Mandar. *Lipa sabbe* memiliki ciri khas dan gaya yang menarik karena masyarakat Mandar khususnya kaum perempuan memiliki potensi dan kreatif dalam membuat dan mengembangkan potensi *Lipa Sa'be* sebagai warisan budaya tanah Mandar. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Amita (2023) Simbol Dan Makna Lipa Sa Be Pada Etnis Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian relevan mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Pambusuang pada umumnya mengenal lipa sa'be mereka sebagai salah satu identitas dan jati diri mereka. *Lipa sa'be* mandar wajib di kenakan pada setiap acara adat juga di gunakan sebagai jati diri mereka menandakan kedudukan dan status sosial. *Lipa sabbe* di gunakan terutama untuk di gunakan terutama untuk

keperluan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan perkawinan, khatam Alquran, sunatan, upacara penjemputan tamu dan tari. *Lipa sabbe* mandar juga memiliki banyak simbol dan makna dalam kehidupan masyarakat di antaranya yang berkaitan dengan simbol isi alam semesta dan nilai-nilai luhur sifat manusia. Adapun sure atau motif lipa sa'be mandar sure pangulu, sure mara'dia, sure puang limboro, sure puang lembang, sure batu dadzima, sure padzadza, sure salaka, sure bandera, sure peje-peja, sure gattung layar, sure jangang-jangang, sure beru-beru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan identitas sosial masyarakat mandar yang terkandung pada dalam *lipa sabbe*. Disamping itu dirasa penting agar pemahaman masyarakat terkait makna yang terkandung dalam *Lipa' Sabbe* Mandar menjadi identitas budaya masyarakat setempat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun rekayasa yang dilakukan

oleh manusia dengan memperhatikan aspek karakteristik, keterkaitan dan kualitas (Rachman et al., 2024). Teori simbol digunakan peneliti untuk menarik makna dari hasil penelitian, Cassirer dalam (Krisnawati, 2014) berpendapat bahwa dengan adanya symbol, manusia dapat menciptakan suatu dunia *cultural* yang di dalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan. Manusia tidak dapat diartikan sebagai substansi, tetapi harus dimengerti melalui gagasan-gagasannya yang amat fungsional. Gagasan-gagasan Cassirer tentang bentuk simbolisme adalah bahwa karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang "selesai".

Dalam penelitian ini peneliti akan turun ke lokasi yang akan dituju di Desa Lekopadis, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena merupakan sentral pembuatan *lipa sabbe* khas mandar dan juga lokasi informan kunci yang merupakan seorang budayawan dan pemerhati budaya mandar Muhammad Munir. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta eksplorasi mendalam literatur relevan berupa buku, jurnal dan bahan lainnya yang berkaitan dengan

masalah penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui simbol, motif, dan makna yang terkandung dalam *lipa' sabbe* Mandar (Luran et al., 2022). Hal itu dilakukan untuk mengetahui identitas sosial masyarakat mandar dalam *lipa' sabbe*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maka berdasarkan hasil temuan atau hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang mengacu pada proses wawancara yang telah dilakukan kepada informan bahwa makna yang terkandung pada simbol *lipa' sabbe* Mandar adalah sebagai berikut:

1. Simbol garis

Sa'be atau sutra adalah sarung kebanggaan orang Mandar yang mempunyai motif khusus dan menjadi ciri khas *sure' sabbe*. Sarung sutra Mandar atau *Sabbe* Mandar terdiri dari garis lurus vertikal dan horizontal yang membentuk kotak segi empat. Garis lurus itu tentu memiliki arti yang cukup sederhana namun maksud dan makna sangat besar, dari garis lurus itu adalah simbol karakter manusia Mandar yang jujur,

bersih, sederhana dan menjaga martabat.

“Kotak segi empat merupakan simbol yang sekaligus menjadi penand bagaimana Mandar memegang teguh prinsip dan keyakinan. Makanya di Mandar, angka “empat” adalah angka fenomenal yang begitu kuat dan dielaborasi dalam bentuk relasi dengan tuhan, alam, budaya dan manusia. Sebutlah misalnya, zikkir appe’ (zikir empat menuju tuhan), appe’ sulapa’na lino (empat penjuru mata angin), appe’ banua kayyang (persatuan adat), Appe’ Jannangang (pasukan bersenjata) dan banyak lagi simbol yang difaktualkan melalui bilangan angka empat ini,” (Munir, 2023).

Seperti halnya Bugis dan Makassar. Masyarakat mandar juga dikenal melakukan perjalanan mengarungi lautan dan menjelajahi berbagai daerah terutama daerah pantai untuk melakukan perdagangan antar pulau-pulau di Nusantara. Dengan perdagangan kain sutra ke berbagai wilayah Nusantara, kain sutra Mandar dibawa dan diperdagangkan ke Padang Pariaman Sumatera Barat. Hal ini sudah dimulai pada masa kejayaan kerajaan Gowa yang

berhasil menaklukkan kerajaan Pariaman sekitar abad ke-14 M, dibawah pimpinan Panglima Todilaling seorang panglima yang berwibawa dan dihormati. Panglima Todilaling menyerahkan kain sarung Mandar sebagai tanda persahabatan dan diterima dengan baik, bahkan kemudian berlanjut penggunaan kain sarung Mandar tersebut, yang selalu ditampilkan secara resmi di dalam setiap upacara adat di Minangkabau. Kehadiran *Todilaling* sebagai simbol persahabatan dan persaudaraan dikukuhkan dengan dibuatnya sebuah batu besar di Bukit Pariaman yang disebut batu mandar. Identitas budaya masyarakat Mandar yang direpresentasikan simbol *lipa’ sabbe*.

2. Simbol Warna

Warna sering menjadi salah faktor utama dalam kehidupan manusia untuk mampu melihat keindahan alam. Warna juga mewakili keadaan ataupun suasana dalam bentuk rupa yang dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan warna dijadikan sebagai alat untuk menentuka atau

pemberian berupa hal-hal yang sifatnya dapat disepakati bersama, artinya warna bisa dijadikan sebagai pencerahan atau peringatan atau makna, dalam hal ini, *Lipa' Sa'be* khas Mandar bahkan semua bentuk tenun, warna factor utama sehingga menarik dan makna yang diberikan sesuai dengan keadaan sosialnya. Pada tenun mandar ini, warna coklat, hitam, merah tua, hijau tua adalah merupakan warna dasar, sebab warna ini mampu berkolaborasi atau selaras dengan warna lain.

“Warna coklat merupakan warna yang paling tertua dalam dalam pembuatan tenun mandar, sebab *Lipa Sa'be* Mandar yang tertua adalah corak pangulu sehingga nampak jelas coklat dijadikan latar. Lambang polewali yang saat ini kita lihat berupa perahu *Sandeq* dan lautan, nanum semua itu ada yang warna yang sangat jelas, ini memberikan makna bahwa dalam kehidupan ini kita berawal dari tempat yang sama yaitu tanah, berkomunikasi dengan tanah bersosial dengan tanah dan hidup dengan tanah, maksud dari coklat ini adalah manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali ke asalnya. Sementara warna merah merupakan warna yang menjadi salah satu warna yang sering dipakai dalam keseharian, warna merah dalam *lipa sa'be* khas mandar diberi

makna perkasa, pemberani, tidak mudah putus asa, dan tidak mengenal lelah. Warna merah ini sering dipakai para penenun untuk membuat *lipa sa'be* khas mandar untuk para bangsawan dan keluarga kerajaan yang bisa mengambil dipercaya oleh para masyarakat,” (Munir, 2023)

3. Simbol Bunga

Simbol yang terdapat pada *lipa' sabbe* Mandar berupa bunga, ini berawal dari para kaum penenun yang mayoritas adalah kaum perempuan yang sedang menunggu suaminya melaut. Identitas budaya Mandar punya rasa cinta dan kasi sayang, ada bunga yang berbentuk mekar yang bisa diartikan sebagai perasaan yang tumbuh dari hati, ketika perempuan Mandar punya perasaan dengan lawan jenisnya namun susah dan malu untuk menjelaskan atau menyampaikan kepada seseorang yang disukanya, maka dari corak inilah mereka akan sampaikan. Dalam *Sure* Mandar ada juga *Sure Sape'* ini memberikan makna terkadang dalam bercinta tentu pasti ada hal yang sekiranya menjadi hambatan apakah itu dalam ruang lingkup berkeluarga,

bersahabat bahkan tetangga itu sendiri.

Pada dasarnya identitas masyarakat Mandar penuh dengan rasa cinta, orang yang bertamu di rumahnya dengan maksud dan tujuan untuk bersilahturahmi akan melayani dengan sepenuh hati, hasil alam yang mereka miliki selagi hasil alam itu berguna dan bermanfaat pasti mereka akan berikan sebagai bingkisan atau ucapan terima kasih telah berkunjung ke rumahnya tanpa memperhitungkan banyak tidaknya yang mereka miliki.

4. Simbol Kotak

Makna garis tegak lurus atau vertikal dengan garis melintang atau horisontal, mempunyai makna, dalam nilai budaya masyarakat Mandar. yang mencerminkan aturan adat, nilai-nilai sosial dan nilai agama. Pada zaman kerajaan-kerajaan yang bersekutu dalam membangun persaudaraan diantara mereka, para penguasa seperti *Tommakaka* (orang yang paling dituakan)', *Mara'dia* (bangsawan), dan *Tomakkelita'*, menjalin hubungan

baik dengan masyarakat yang dipimpinnya".

5. Simbol Sandeq

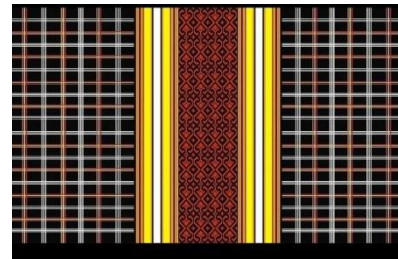
Sandeq merupakan perahu yang memiliki layar untuk membawa mereka mencari ikan dilautan lepas tanpa ada mesin perahu yang seperti ini kita lihat sekarang , namun apapun yang mereka dapatkan itu terasa sudah lebih dari cukup untuk makan sehari. Perahu sandeq memberikan makna bahwa identitas budaya mandar adalah melaut dan bahkan tidak jarang mereka berdagang ke negara lain dengan perahu tanpai dibekali alat bantu seperti pelampung, hanya angin yang membawa mereka meneraungi lautan yang luas dengan harapan bisa samapai di tujuan yang diinginkan, ini berarti bahwa mandar punya nyali kuat, metal yang kuat walaupun bagaimana derasnya ombaknya merakan akan tetap menghadapi gagah berani, tidak putus asa, walaupun nyawa menjadi taruhannya demi mencukupi kebutuhan keluarganya, *Sandeq* memberikan gambaran identitas

masyarakat mandar bahwa orang mandar ketik di hadang oleh masalah atau tantangan hidup tidak menjadi persolan besar , ombak yang besar dijadikan sebagai rintangan dan *Sandeq* dijadikan sebagai penyemangat.

Hingga saat ini simbol *Sandeq* menjadi khas Polewali Mandar bahkan pemerintah membuat peraturan baju yang memiliki simbol *Sandeq* dijadikan sebagai pakaian dinas harian. Walaupun pada dasarnya ada sebagian pegawai pemerintahan yang bersuku bugis atau suku lain tidak menjadi persoalan sebab simbol *sandeq* hanya menjadi simbol pemerintahan wilayah mandar, tidak melibatkan strata sosial atau suku lain yang menjadi pengawai pemerintahan.



Gambar 1.1
Corak Sandeq (Sure')



Gambar 1.2.
Corak Marasa (Sure')



Gambar 1.3.
Corak Lohe Lotong (Sure')



Gambar 1.4.
Corak Bunga Tunggeng Dibombang



Gambar 1.5.
Corak Bunga Sape'



Gambar 1.6.
Corak Bunga Kembar

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan urain dan temuan penelitian, terkandung makna identitas sosial masyarakat mandar dalam *lipa' sabbe*. Dimana setiap motif dalam *lipa' sabbe* memiliki identitas yang menunjukkan herarki dari segi orang yang menggunakan. Misalnya, raja dan tingkat sosial dari seseorang, apakah dia bangsawan atau rakyat biasa. Temuan lainnya pemahaman dalam menggunakan *sabbe* diketahui, tidak sembarang digunakan, namun ada juga beberapa corak atau sure yang bisa digunakan masyarakat umum. Sementara beberpa motif/symbol atau corak dalam *lipa' sabbe* mandar diantaranya, Bunga, Sandeq, Kotak, Warna dan Garis. Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya mengkaji dari segi keterkaitan masyarakat mandar dengan budaya asing yang mulai menggusur pemaknaan dan penggunaan *lipa' sabbe* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2017). *Sejarah Sulawesi Barat*.
Amita. (2023). *Simbol Dan Makna Lipa Sa Be Pada Etnis Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*.
Deni, G. R. (2023). Perancangan

Perlengkapan Busana Berbahan Dasar Tenun Tradisional Sumbawa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 819–832.

<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4595>

- Fashar, A. M. P., & Sulianto, H. (2020). *Lipa' Sabbe Corak Lebba*.
Krisnawati, M. (2014). *Kajian Tentang Simbol Batik Semen Rama Bagi Kehidupan Masyarakat Jawa*. 1(2), 75–81.
Luran, N. F., Tahara, T., & Astuti, S. (2022). Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera pada kalangan Remaja Bugis di Kabupaten Wajo. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 1(2), 91–116.
Munir, M. (2023). *Wawancara Penulis dan Informan*.
Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
Rachman, A., Yochanan, Ilham, A. S., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (1st ed., Issue January). Saba Jaya Publisher.
Rifayanti, R., Kristina, G., Doni, S. R., Setiani, R., & Welha, T. P. (2019). Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan Timur. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 6(2), 21.

<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2373>

Setiawan, A. (2020). *Lipa Saqbe, Tenun Sutra Cantik Warisan Mandar*.

Wulandari, R. (2018). JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018
Page 1. *Jom Fisip*, 5, 1-15.